BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum audit merupakan suatu proses yang disusun secara sistematis untuk memperoleh, menilai dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan terkait aktivitas ekonomi dengan menentukan tingkat kesesuaian atau kesamaan antara tiap kriteria yang ditetapkan dengan pernyataan yang ada. Dari hasil audit tersebutlah kemudian auditor menarik suatu kesimpulan dan menyampaikannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Wardani, 2013). Para pihak yang berkepentingan tentu mengharapkan penilaian auditor yang tidak memihak terhadap pihak manajemen perusahaan. Harapan besar dari para pihak yang berkepentingan ini, mengharuskan auditor untuk lebih teliti dan memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya sesuai dengan fakta dan kondisi yang ada.

Menurut De Angelo (1981) dalam (Ningsih & S. Yaniartha, 2013), kualitas audit adalah situasi dimana seorang auditor menemukan, menilai dan melaporkan kesalahan atau ketidaksesuaian antar tiap kriteria yang terjadi pada laporan akuntansi suatu perusahaan. Agar memiliki kualitas audit yang baik, maka proses audit yang dilakukan oleh auditor harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Begitu pula halnya dengan menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Auditor dalam hal ini harus bisa menilai apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* adalah keadaan ketika auditor menyimpulkan bahwa terdapat keraguan substansial tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya (Arens *et al*., 2017). Untuk itu, auditor harus bisa membuktikan bahwa opini yang dihasilkannya berkualitas, relevan dan dapat dipercaya serta telah memenuhi standar yang ditetapkan.

Opini audit *going concern* sendiri sebenarnya tidak diharapkan oleh pihak manajemen perusahaan, karena nantinya akan mempengaruhi penilaian pihak-pihak yang berkepentingan. Karena hal tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur bagi pihak yang berkepentingan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan membuat keputusan dalam berinvestasi (Siahaan, 2021). Pihak

Syifa Muthia Ainin, 2022
PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN DEBT DEFAULT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berkepentingan melalui opini audit tersebut akan meragukan kredibilitas dan kemampuan suatu perusahaan, sehingga perusahaan akan kehilangan sejumlah investor. Hal ini kemudian akan berdampak pada penurunan ekuitas perusahaan (Krissindiastuti & Rasmini, 2016).

Sementara itu, di masa pandemi Covid-19 ini banyak perusahaan indonesia yang mulai diragukan kelangsungan usahanya. Sri Mulyani dilansir dari (Liputan6, 2020) memprediksi bahwa kasus sengketa bisnis dan pengajuan kepailitan akan sering terjadi dimasa mendatang, hal ini disebabkan oleh masa pandemi yang masih akan terus berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Dalam penerapan SA 570 tentang kelangsungan usaha pada masa pandemi Covid-19, IAPI menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat tentang asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam menyusun dan meyajikan laporan keuangan perusahaan, dan untuk menyimpulkan ada atau tidaknya ketidakpastian material tentang kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya selama pandemi Covid-19. Selain itu, modifikasi atas opini auditor dapat dipertimbangkan untuk merespons penilaian auditor terhadap basis kelangsungan usaha klien (Fauzi, 2021).

Berikut ini adalah fenomena opini audit *going concern* yang di analisis berdasarkan hasil dari laporan auditor independen pada perusahaan di sektor perdagangan, jasa dan investasi tahun 2017-2020.

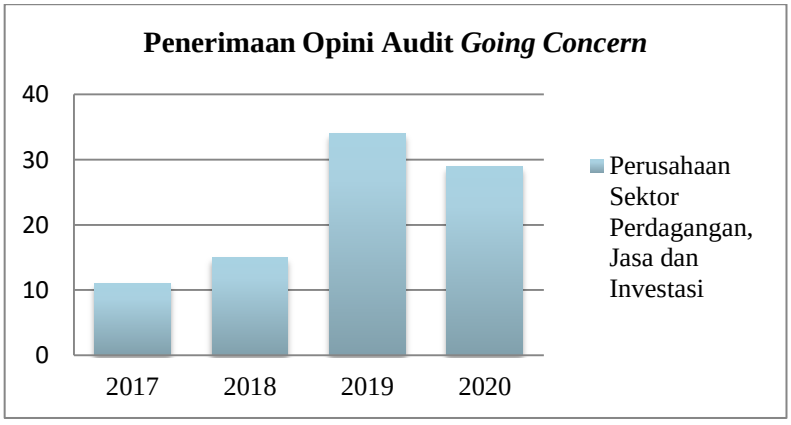

Gambar 1. 1

Jumlah Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan jumlah penerimaan opini audit *going concern* di sektor perdagangan, jasa dan investasi selama tahun 2017-2020. Opini tersebut diberikan auditor karena pada saat pelaksanaan audit, auditor menemukan adanya indikasi perusahaan diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Peningkatan jumlah opini audit *going concern* yang melonjak di tahun 2019 dan 2020 disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut terganggu aktivitas operasionalnya akibat pandemi Covid-19.

Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang menerima opini audit *going concern*, salah satunya adalah PT Yeloo Integra Datanet Tbk. yang menerima opini audit *going concern* karena menghadapi ketidakpastian material akibat pandemi Covid-19. Hal itu tertuang dalam catatan laporan audit laporan keuangan perusahaan tahun buku 2020. Perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp40,1 miliar pada akhir 2020 (Pasardana.id, 2022). Selain itu juga ada PT Bayu Buana Tbk. yang juga mendapat catatan penting terkait kelangsungan usaha ke depan atau *going concern* oleh Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan sebagai pemeriksa laporan keuangan pada tahun 2019 dan 2020. Dalam laporannya, auditor menyebut pandemi Covid-19 sebagai penyebab ketidakpastian yang memberikan dampak material pada perusahaan di masa mendatang. Perusahaan tercatat memiliki hutang jangka pendek dalam mata uang asing. Perusahaan mencatat penurunan pendapatan sebesar 60,91%, yang berdampak pada dihentikannya operasional beberapa cabang PT Bayu Buana Tbk. dilansir dari (Pasardana.id, 2020).

Penelitian oleh (Fauzi, 2021) menemukan beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, diantaranya; (1) Kekurangan modal kerja; (2) Laporan pemegang saham; (3) *Debt default*; (4) Rasio keuangan terganggu; (5) Piutang tak tertagih; (6) Solusi manajemen dan kelayakan dari solusi tersebut; (7) Bidang dan prospek usaha; (8) Penurunan atau peningkatan pendapatan; (9) Kerugian perusahaan yang berulang. (Putrady & Haryanto, 2014) juga menemukan bahwa faktor keuangan lebih mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, faktor tersebut diantaranya kondisi kesulitan keuangan dan *debt default*.

Di masa pandemi Covid-19 ini banyak perusahaan yang mengalami permasalahan dan mengalami kesulitan pada usahanya serta mengalami *financial distress.* (S. B. Astuti dkk., 2020) membuktikan bahwa memang terdapat pengaruh dari pandemi Covid-19, dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan diragukan keberlangsungan usahanya (*going concern*) serta memiliki potensi kuat mengalami kebangkrutan mengalami peningkatan.

(Laksmiati & Atiningsih, 2018) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung memiliki probabilitas yang besar dalam memperoleh opini audit *going concern*. *Financial distress* didefinisikan sebagai penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Kesulitan keuangan mengindikasikan perusahaan menuju kebangkrutan. Perusahaan yang kondisi keuangannya buruk, banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. (Burhanuddin dkk., 2021) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019 (sebelum pandemi Covid-19) dan tahun 2020 (setelah pandemi Covid-19) mengalami risiko *financial distress* yang meningkat yang diukur menggunakan 5 rasio keuangan dari Altman. Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan baik secara *financial* dan likuiditas dan mengalami penurunan dalam kemampuan perusahaan untuk bertumbuh yang memungkinkan untuk menerima opini *going concern* bahkan berisiko besar mengalami kebangkrutan. Ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(McKeown *et al*., 1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar pada perjanjian hutang dan akhirnya mengarahkan pada kebangkrutan. Terdapat *gap* dari penelitian menyangkut *financial distress* seperti pada penelitian (Citra, 2017) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*, hal ini berbanding terbalik

dengan penelitian (Santoso & Triani, 2018) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang menjadi tolak ukur penerimaan opini audit *going concern* adalah *debt default*. (Khaddafi, 2015) menyatakan bahwa *debt default* atau kegagalan memenuhi kewajiban pokok dan bunga hutang merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut Chean dan Church (1992), *debt default* merupakan kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokoknya atau bunganya pada waktu jatuh tempo.

Tingkat gagal bayar (*debt default*) obligasi perusahaan selama masa pandemi Covid-19 mengalami peningkatan. Menurut Hendro (Direktur Pemeringkatan Pefindo), sektor perhotelan, pariwisata dan penerbangan juga masih menghadapi tantangan di 2022 akibat pandemi dilansir dari (Republika, 2021). Salah satu perusahaan yang gagal membayar hutangnya adalah PT Trikomsel Oke Tbk. yang dinyatakan mengalami kekurangan arus kas untuk operasional. Perusahaan disebut tidak memiliki kemampuan untuk melunasi hutang pokok, hutang bunga beserta denda hutang yang telah jatuh tempo. PT Trikomsel Tbk. juga telah mengajukan rencana rekstrukturisasi atas hutang bank, namun belum menerima persetujuan dari pihak bank. Akibatnya PT Trikomsel Oke Tbk. diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usaha dan menerima sanksi suspensi atau penghentian sementara perdagangan saham dari Bursa Efek Indonesia.

Penelitian oleh (Puspaningsih & Analia, 2020) menyatakan bahwa *debt default* memiliki pengaruh positif pada opini *going concern*. Bahwa semakin besar perusahaan mengalami gagal bayar hutang, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian (Anita, 2017) yang menyatakan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada masa sekarang ini *debt default* hanya sering dijumpai pada perusahaan menengah ke bawah, tapi tidak pada perusahaan dengan skala besar.

Penelitian ini menguji variabel-variabel apa saja yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, diantaranya adalah *financial distress*

dan *debt default*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang digunakan, yaitu perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Penelitian oleh (Ardi dkk., 2019) pada perusahaan manufaktur dan (Kusumawardhani, 2018) pada perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian oleh (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan (Santoso & Triani, 2018) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan (Rahmat, 2016) pada perusahaan sektor properti dan real estate dan (Imani dkk., 2017) pada perusahaan pertambangan menemukan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sementara itu penelitian oleh (Diyanti, 2010) pada perusahaan jasa dan (Anita, 2017) pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa perubahan objek pada penelitian dapat mempengaruhi hasil akhir penelitian.

Dipilihnya sektor perdagangan, jasa dan investasi sebagai objek penelitian, disebabkan karena dari hasil Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia dijelaskan bahwa penurunan utama yang telah memperlambat pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 berasal dari melambatnya ekspor jasa, khususnya pariwisata, konsumsi non-makanan, dan investasi, dengan sektor yang paling terdampak terjadi di sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR), sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sub-sektor transportasi. Selain itu juga ditemukannya indikasi perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti tercermin dari kembali menurunnya Survei Penjualan Eceran dan *Purchasing Manager Index* dilansir dari (Idn financials, 2020), hal ini menyebabkan sektor ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian dengan judul: **"Pengaruh *Financial Distress* dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020)".**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan adanya *research gap*, baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Hal ini membuat faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* merupakan hal yang masih cukup menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut.

Dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
2. Apakah *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh negatif *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Pengaruh positif *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang akuntansi khususnya auditing mengenai faktor-faktor apa saja yang harus dipertimbangkan dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan.
2. Penelitian diharapkan mampu menambah referensi dan manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam perkembangan teknologi informasi di bidang akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi auditor, hasil penelitian dapat digunakan sebagai gambaran dan bahan pertimbangan, serta masukan di dalam melakukan analisis untuk meningkatkan kualitas audit terutama dalam menilai dan memberikan opini audit *going concern*.
2. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penilaian audit yang tepat terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) dalam melakukan proses audit laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik.
3. Bagi manajemen perusahaan, dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan auditan yang telah dihasilkan oleh auditor melalui peningkatan penilaian terhadap pemberian opini audit *going concern* secara berkesinambungan.